

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Kesenian *Tayuban* merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Jawa Barat, tepatnya di daerah Cirebon, Sumedang dan Subang. Ciri khas dari kesenian *Tayuban* yaitu dengan adanya *ronggeng*, pemair dan baksa. Kesenian ini berkembang di kalangan *menak* dan rakyat. Pada awalnya kesenian *Tayuban* berasal dari kalangan *menak* atau bangsawan. Kesenian *Tayuban* yang berada di wilayah keraton ada di Cirebon dan Sumedang. Kesenian *Tayuban* yang berada di kalangan *menak* memiliki fungsi sebagai penyambutan tamu agung bahkan sebagai media untuk meneguhkan keimanan, seperti yang diungkapkan oleh Ramlan (2008 : 15) yaitu :

Adapun pada masa penyebaran agama Islam dahulu, *tayub* hadir sebagai media untuk meneguhkan keimanan dan keIslaman para pejabat keraton. Proses pensucian kembali tersebut, terjadi pada setiap pertemuan agung yang dihadiri oleh seluruh pejabat dan para pembantu Sultan. Dalam acara tersebut, setiap tamu yang mendapat kehormatan untuk menjadi penari utama, sebenarnya mereka adalah yang diperkirakan 'imannya sudah goyah'. Akan tetapi pada masa pendudukan Pemerintahan Hindia Belanda terjadi pergeseran nilai, *tayub* dijadikan media hiburan baik oleh para petinggi Belanda maupun oleh kaum bangsawan dan priyayi.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa kesenian *Tayuban* pada masa penyebaran agama Islam dahulu berfungsi sebagai media dakwah untuk meneguhkan keimanan dan keIslaman para pejabat Keraton dan dalam acara tersebut setiap tamu yang menjadi penari utama adalah mereka yang diperkirakan imannya sudah goyah. Namun, pada masa Pemerintahan Hindia Belanda kesenian *Tayuban* ini tidak lagi berfungsi sebagai media dakwah, melainkan dijadikan sebagai media hiburan.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, kesenian *Tayuban* menjadi kesenian tradisional yang berkembang di kalangan rakyat, seperti di Kabupaten Subang, kesenian *Tayuban* ini berkembang di kalangan masyarakat yang pada

Pada awal kelahirannya, *tayub* merupakan ritual untuk persembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian *tayub* diyakini memiliki kekuatan magis dan berpengaruh terhadap upacara persembahan itu. Melalui upacara bersih desa, aparat desa mengajak warganya untuk melakukan tarian di sawah-sawah dengan harapan tanaman menjadi subur dan terhindar dari hama dan marabahaya.

Dari pernyataan di atas, dikatakan bahwa kesenian *Tayuban* pada awal kelahirannya adalah untuk persembahan kesuburan pertanian. Meskipun kini kesenian *Tayuban* sudah beralih fungsi, namun konteks dari fungsinya tersebut sama yaitu dalam kesuburan. Kesuburan di dalam pertanian berarti kesuburan akan tanah yang ditamani oleh padi, sehingga hasil panennya akan melimpah. Adapun konteks kesuburan dalam pernikahan yaitu ditandai dengan dengan cepatnya sepasang suami istri yang baru menikah itu dikaruniai keturunan.

Kesenian *Tayuban* di Keraton Cirebon dan di lingkungan masyarakat Subang sangatlah berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi pertunjukannya. Struktur pertunjukan *Tayuban* di Keraton Cirebon diawali dengan lagu *bubuka*, yaitu *Jipang Walik*, dilanjutkan dengan *Bayeman*. Setelah itu dilanjutkan dengan acara *playon*, yaitu seorang penari *bubuka* atau *ngebaksa* yang biasanya dari panitia laki-laki dengan diiringi oleh dua orang *ronggeng*, menari dan memberikan *soder* atau selendang kepada yang akan menjadi penari utama. Setelah penari utama menyelesaikan tariannya dengan ditemani oleh seorang *ronggeng*, lalu masuk pemair dengan ditemani oleh seorang *ronggeng*, kemudian muncul *pemair* lainnya sambil membawa minuman yang dihidangkan dalam gelas 'sloki'. Selanjutnya mereka menari dan diakhiri dengan minum bersama. Akan tetapi, kesenian *Tayuban* di Subang biasanya diawali (*bubuka*) dengan *tatalu* kemudian membawakan lagu *Kembang Gadung* atau *Kidung* yang dipercaya agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam seluruh rangkaian acara *Tayuban*, setelah itu dilanjutkan oleh *soder* dan menari bersama. Adapun dilihat dari gerak tari yang dilakukan oleh seluruh penari yang terlibat seperti *ronggeng* dan penari utama yaitu di keraton Cirebon

menggunakan gerakan tari *keurseus* seperti *capang*, *selut*, *lontang*, *gedut* dan lain-lain, sedangkan di Subang lebih banyak menggunakan *mincid*. Kemudian dari lagu yang dibawakan, *Tayuban* di keraton Cirebon menggunakan lagu *bubuka* yaitu *jipang walik*, dilanjutkan dengan lagu *bayeman*, *dermayon*, *kiser*, *renggong wayang*, *keranginan*, *kecirebonan* dan lain-lain, sedangkan lagu-lagu yang dibawakan pada kesenian *Tayuban* di Subang yaitu pada bagian *bubuka* membawakan lagu *kembang gadung* atau *kidung*, selanjutnya *soder*, *karatagan*, dan *bendrong*, serta pada bagian penutup biasanya menggunakan lagu-lagu dalam Jaipongan.

Dari sekian banyak grup kesenian *Tayuban* yang ada di Kabupaten Subang, Grup Nanjung Jaya Encling adalah salah satunya yang melestarikan kesenian *Tayuban* ini. Grup Nanjung Jaya Encilng berasal dari Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang. Grup ini berdiri pada tahun 2012 yang dipimpin oleh Naslim (Encling). Kesenian *Tayuban* di grup ini biasanya diadakan pada acara pernikahan atau ruatan bumi sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar.

Struktur pertunjukan kesenian *Tayuban* di Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang khususnya kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling dari tahun 1980an hingga sekarang dalam segi pertunjukannya sudah mengalami perbedaan dengan kesenian *Tayuban* terdahulunya, baik dari segi persiapan maupun pertunjukannya. (wawancara dengan Endang Jaya. 1 Februari 2016)

Dalam sejarahnya, kesenian *Tayuban* di Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang merupakan suatu kesenian tradisi dari kalangan *menak* yang kini menjadi kesenian tradisi rakyat. Berkembangnya kesenian *Tayuban* di Kecamatan Pabuaran apabila dilihat dari fungsinya sebagai upacara ritual kesuburan pertanian, hal itu karena didasari oleh letak geografis Kabupaten Subang yang memiliki bermacam-macam daerah berbeda yaitu daerah pegunungan, daerah pedataran dan daerah pantai, sehingga letak geografis ini bisa saja menjadi faktor yang paling penting terhadap tumbuh dan berkembangnya kesenian *Tayuban*.

Awal mula kesenian *Tayuban* ini berada di Desa Karang Hegar yaitu sejak tahun 1975 yang didirikan oleh Abah Cangkod yang berdomisili di Kampung

Ciracas. Seiring berkembangnya jaman kesenian inipun turun temurun kepada penerus kedua yaitu Abah Kasum pada tahun 1997, kemudian kesenian ini berhenti selama beberapa tahun dan mulai berkembang lagi yang dipimpin oleh H. Omo yang dipimpin oleh Dedeh. (Penelitian Prasetyca Ries 2013). Selanjutnya kini kesenian *Tayuban* ada pada Grup Nanjung Jaya Encling yang dipimpin oleh Abah Naslim (Encling), dimana Abah Naslim ini dulunya adalah seorang *panayaga* kesenian *Tayuban* pada masa Abah Omo yang kini mendirikan grup sendiri.

Fungsi *Tayuban* pada zaman dahulu sebagai ritual upacara kesuburan pertanian, menjadikan peneliti ingin mengamati dan meneliti fungsi kesenian *Tayuban* pada masa sekarang. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih dalam mengkaji fungsi *Tayuban* pada masa sekarang dan nilai-nilai yang terdapat pada *Tayuban* untuk masa sekarang di Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang dengan mengambil judul penelitian “*Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling Desa Karang Hegar Kabupaten Subang”. Peneliti ingin meneliti kesenian *Tayuban* di grup Nanjung Jaya Encling karena grup ini merupakan salah satu grup seni yang masih eksis dalam melestarikan kesenian *Tayuban*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi *Tayuban* di masa sekarang?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam *Tayuban*?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Untuk lebih jelasnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Subang yaitu kesenian *Tayuban*.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat membedakan fungsi *Tayuban* pada tahun 1970-an dan masa sekarang di Desa Karang Hegar Kabupaten Subang.
- b. Dapat mendeksripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Tayuban* di Desa Karang Hegar Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti adalah hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat mengetahui fungsi dan nilai-nilai pada *Tayuban* di Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang, sekaligus mendapatkan data mengenai faktor yang berpengaruh terhadap hal tersebut.

2. Secara Praktis

Memberikan pengetahuan serta informasi bagi semua pihak. Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Tayuban* di Desa Karang Hegar Kabupaten Subang.

b. Bagi Departemen Pendidikan Seni Tari UPI

Dapat dijadikan referensi khususnya bagi Departemen Pendidikan Seni Tari dan dapat menambah koleksi pustaka.

c. Bagi Dinas Pariwisata dan Budaya Subang

- 1) Dijadikan sebagai salah satu data otentik tentang kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Subang.
- 2) Memperkaya koleksi data yang membahas tentang kesenian *tayub*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang digunakan oleh peneliti yaitu :

Halaman Judul

Deby Shera, 2016

TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Halaman Pengesahan

Halaman Pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiatisme

Halaman Ucapan Terimakasih

Abstrak

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latarbelakang peneliti dalam mengambil judul penelitian “*Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling Desa Karang Hegar Kabupaten Subang” dengan rumusan masalah yang diangkat yaitu (1) Bagaimana Fungsi *Tayuban* di masa sekarang?, dan (2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Tayuban*?. Dari latarbelakang yang sifatnya umum diperinci dalam rumusan masalah, dalam rumusan masalah ini berisi berbagai hal yang akan diteliti sehingga memiliki tujuan dan manfaat yang jelas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORITIS

Kajian Pustaka/Landasan teori ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti yang dianggap relevan atau ada keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta dalam bab ini terdapat kerangka pemikiran yang merupakan ringkasan dari latarbelakang dan rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori mengenai kesenian tradisional, kesenian *Tayuban*, fungsi seni pertunjukan dan nilai-nilai dalam seni.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metodologi yang digunakan oleh peneliti, yang di dalamnya meliputi desain penelitian, metode penelitian, instrumen yang akan peneliti gunakan, teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis pendekatan kualitatif. Adapun partisipan dalam penelitian ini yaitu Naslim (Encling) selaku pimpinan Grup Nanjung Jaya

Deby Shera, 2016

TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Encling, Endang Jaya selaku penikmat Seni *Tayuban*, serta Nuraeni dan Endah selaku *ronggeng* kesenian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan hasil temuan dan pembahasan peneliti dalam penelitian *Tayuban* di grup Nanjung Jaya Encling Desa Karang Hegar Kabupaten Subang, yang diantaranya membahas mengenai rumusan masalah yang diangkat yaitu fungsi *Tayuban* pada masa sekarang dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Tayuban* di grup Nanjung Jaya Encling.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun kesimpulan dalam penelitian *Tayuban* di Grup Nanjung Jaya Encling bahwa fungsi kesenian *Tayuban* pada zaman dahulu dan sekarang sudah mengalami perubahan, serta terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Tayuban* yaitu seperti nilai sosial, nilai religi dan nilai pendidikan seksual.